

**PENERAPAN STRATEGI BELAJAR AKTIF (ACTIVE LEARNING STRATEGY)
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PARTISIPASI BELAJAR SISWA DI
KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 082/IX PIJOAN**

Elis Satiara¹, Imran²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: elissatiara01@gmail.com¹, imran101967@gmail.com²

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa kelas V di SD Negeri 082/IX Pijoan. Keaktifan dan partisipasi siswa adalah sebuah aspek yang penting untuk meningkatkan hasil belajar, mengembangkan keterampilan berpikir keritis, dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif. Namun kenyataannya Keaktifan dan partisipasi siswa kelas V di SD Negeri 082/IX Pijoan masih di kategorikan rendah. Penerapan Strategi Belajar Aktif (Active Learning Strategy) dijadikan solusi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Partisipasi siswa, karena dalam Strategi Belajar Aktif (Active Learning Strategy) ini siswa akan bekerjasama dalam satu tim kelompoknya dan dituntut untuk aktif dan berpartisipasi dalam kelompok belajar yang telah dibuat, sehingga dari kelompok belajar tersebut siswa bisa bertukaran ide maupun pendapat dengan temannya yang lain. Penelitian ini menggunakan model Kemmis Mc.Taggart yang terdiri dari empat tahapan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh hasil dengan persentase persentase 76% pada pertemuan pertama dan 80% pada pertemuan kedua. Pada siklus II mengalami tingkatan yaitu dengan persentase 93% pada pertemuan pertama dan 98% pada pertemuan kedua dengan kualifikasi sangat baik. Sedangkan hasil observasi keaktifan dan partisipasi siswa pada siklus I diperoleh hasil dengan persentase persentase 65,40% pada pertemuan pertama dan 72,70% pada pertemuan kedua. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 90,90% pada pertemuan pertama dan 96,36% pada pertemuan kedua dengan kualifikasi sangat baik. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam penerapan Strategi Belajar Aktif (Active Learning Strategy). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Strategi Belajar Aktif (Active Learning Strategy) dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa kelas V di SD Negeri 082/IX Pijoan.

Kata Kunci: Strategi Belajar Aktif, Keaktifan, Partisipasi.

Abstract: The purpose of this study was to improve the activeness and participation of fifth grade students at SD Negeri 082/IX Pijoan. Student activeness and participation are important aspects to improve learning outcomes, develop critical thinking skills, and create a more interesting and effective learning atmosphere. However, in reality, the activeness and participation of fifth grade students at SD Negeri 082/IX Pijoan are still categorized as low. The application of Active Learning Strategy is used as a solution to improve student activeness

and participation, because in this Active Learning Strategy students will work together in one team and are required to be active and participate in the study groups that have been created, so that from the study group students can exchange ideas and opinions with their other friends. This study uses the Kemmis Mc. Taggart model which consists of four stages. Based on the results of observations of teacher activities in cycle I, the results were obtained with a percentage of 76% at the first meeting and 80% at the second meeting. In cycle II, there was a level of 93% at the first meeting and 98% at the second meeting with very good qualifications. Meanwhile, the results of observations of student activity and participation in cycle I obtained results with a percentage of 65.40% at the first meeting and 72.70% at the second meeting. Then in cycle II it increased to 90.90% at the first meeting and 96.36% at the second meeting with very good qualifications. Based on these data, it shows an increase in teacher and student activity in implementing Active Learning Strategies. Thus, it can be concluded that the implementation of Active Learning Strategies can increase the activity and participation of fifth grade students at SD Negeri 082/IX Pijoan.

Keywords: Active Learning Strategies, Activeness, Participation.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pendampingan, dan pelatihan agar mereka siap menghadapi peran di masa depan. Menurut Langeveld, pembelajaran mencakup segala usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak dengan tujuan untuk mendewasakan anak tersebut, atau lebih tepatnya membantu anak menjadi cukup mampu untuk menjalankan tugas hidupnya sendiri. Dari pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah aktivitas dan upaya manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan mengembangkan potensi-potensi pribadinya, baik secara rohani (pikiran, keinginan, perasaan, citra, dan hati nurani) maupun jasmani (panca indera dan keterampilan) (Pohan 2020).

Berdasarkan UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan. Peran ini mencakup upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, berakhhlak mulia, serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Bab 1 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Jamin 2018).

Seorang guru berperan sebagai agen pembelajaran yang berfungsi sebagai fasilitator, motivator, pemicu, dan sumber inspirasi bagi siswa. Guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Salah satu ciri dari kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola peserta didik, yang meliputi pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, perancangan pembelajaran, dan penerapan strategi pembelajaran yang tepat.

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting. Selain berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran siswa, guru juga berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang luas, baik dalam bidang agama, kecerdasan, kecakapan hidup, keterampilan, budi pekerti luhur, maupun kepribadian yang baik. Guru juga membantu siswa dalam mengembangkan diri agar lebih baik dari sebelumnya dan memiliki tanggung jawab dalam pembangunan bangsa.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat berbagai kasus kenakalan di kalangan pelajar, seperti perkelahian antar pelajar, konsumsi minuman keras, penggunaan narkoba, dan tindakan kriminal lainnya yang semakin hari semakin meningkat dan menjadi lebih kompleks. Timbulnya kasus-kasus ini bukan semata-mata disebabkan oleh kegagalan pendidikan agama Islam. Namun, diperlukan peran pemerintah, masyarakat, dan sekolah, khususnya guru agama, untuk mengkaji ulang dan mencari solusi melalui pengembangan metodologi pendidikan agama Islam. Metodologi ini harus lebih inovatif dan tidak hanya mengandalkan cara konvensional tradisional dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi perilaku pelajar.

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah masih menghadapi berbagai masalah yang kurang menyenangkan. Saat ini, proses pembelajaran pendidikan agama Islam lebih banyak difokuskan pada penyampaian pengetahuan tentang agama, dengan sedikit penekanan pada internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Hal ini terlihat dari metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, yang masih didominasi oleh ceramah dan hafalan. Penggunaan metode ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk mempelajari materi pendidikan agama Islam, sehingga prestasi mereka dalam mata pelajaran ini menurun.

Pendidikan agama Islam sangat penting bagi peserta didik. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan yang signifikan setelah keluarga, berperan dalam membantu siswa mendidik dan mencerdaskan bangsa. Oleh karena itu, sebagai pendidik profesional, guru memiliki tanggung

jawab untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam (Heriadi 2023).

Oleh karena itu, guru harus memahami situasi dan kondisi saat menyampaikan ajaran kepada peserta didik, serta metode atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, guru perlu mengetahui cara mengorganisasi dan mengelola isi pembelajaran, hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut, tingkat efektivitas dan efisiensi, serta upaya-upaya untuk menarik minat peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran adalah salah satu faktor utama keberhasilan. Guru harus menguasai berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa.

Mengaktifkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah cara untuk menghidupkan dan melatih memori mereka agar dapat bekerja dan berkembang secara optimal. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan memori mereka dengan menggunakan bahasa dan kreativitas mereka sendiri, sehingga mereka tidak hanya pasif mendengarkan materi dari guru dengan metode ceramah saja. Metode mengajar adalah cara-cara yang digunakan oleh guru untuk menjalin hubungan dengan siswa selama pengajaran berlangsung. Oleh karena itu, metode mengajar memiliki peran penting sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif (Suminar 2020).

Pendidikan agama, yang dianggap sebagai pilihan untuk membentuk karakter manusia, sering dianggap tidak berhasil karena kurangnya penekanan dalam pendidikan agama Islam terhadap transformasi pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang dapat dihayati oleh siswa.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pendidikan agama Islam secara efektif sangat menentukan pengembangan nilai-nilai agama pada siswa. Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan guru adalah kemahirannya dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Metode yang tepat mampu meningkatkan motivasi belajar secara signifikan, yang berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Motivasi belajar merupakan dorongan yang memacu individu untuk aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan arah pada aktivitas belajar mereka (Setiowati, Mahfuz, and Syahindra 2024).

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di kelas, termasuk cara penyampaian materi dari sumber melalui media tertentu kepada siswa. Metode yang sering

digunakan di sekolah sering kali tidak menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga siswa cenderung menjadi pasif. Mereka mendengarkan penjelasan guru tanpa memberikan tanggapan, sehingga pengetahuan hanya disimpan dalam ingatan mereka tanpa diekspresikan. Kepasifan ini bisa disebabkan oleh ketakutan akan membuat kesalahan, kurangnya kepercayaan diri, atau kurangnya pemahaman tentang pendidikan agama Islam (U. P. Sari et al. 2024).

Pada saat peneliti melakukan prasurvei didalam kelas, terlihat dalam proses kegiatan pembelajaran masih terdapat siswa yang pasif. Siswa juga kurang memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi. selain itu, siswa asik mengobrol dengan temannya saat proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya siswa kurang memahami materi yang sudah disampaikan guru. metode ceramah adalah metode yang selalu dipakai setiap pembelajaran namun harus divariasi dengan metode lain.

Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa salah satu opsi yang bisa diambil oleh guru untuk lebih melibatkan siswa di kelas adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif (*active learning strategy*). Pendekatan ini dapat digunakan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Dengan menggunakan metode ini, siswa memiliki kesempatan untuk berpikir mandiri dan mengoptimalkan potensi mereka sepenuhnya. Dengan demikian, semua siswa dapat mencapai pencapaian belajar yang sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing. Selain itu, pembelajaran aktif juga bertujuan untuk mempertahankan fokus perhatian siswa terhadap proses pembelajaran.

Banyak dari uraian latar belakang di atas, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian pendidikan. Dalam hal ini peneliti ingin mengangkat suatu topik yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi saat ini, oleh karena itu peneliti dapat merumuskan judul *Penerapan Strategi Belajar Aktif (Active Learning Strategi) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Partisipasi Belajar Siswa di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 082/IX Pijoan*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). PTK merupakan penelitian tindakan kelas yang di implementasinya dapat dilihat, dirasakan dan dihayati kemudian muncul pertanyaan apakah praktik-praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan memiliki efektifitas yang tinggi. Penelitian tindakan kelas menggunakan berbentuk

kolaborasi, yang mana guru merupakan mitra kerja peneliti. Masing-masing memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek penelitian tindakan kelas ini yang sesuai dengan ahlinya, guru sebagai praktisi pembelajaran peneliti sebagai perancang dan pengamat yang kritis.

Model yang digunakan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu menggunakan model Tindakan yang di cetuskan dan dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang mana memiliki 4 tahapan yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan/tindakan (acting), observasi (observe), refleksi (reflecting)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan model Kemmis Mc Taggart. Dimana penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa kelas V SD Negeri 082/IX Pijoan, pada saat pembelajaran menerapkan strategi belajar aktif (active learning strategy) menggunakan model pembelajaran Card Short dan Reading Guede. Keaktifan adalah suatu peranan yang penting pada kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya keaktifan dapat mendorong siswa untuk dapat berinteraksi dengan guru melalui pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran keaktifan belajar yang tinggi dihasilkan dari partisipasi siswa secara langsung. Keaktifan siswa dalam belajar tidak hanya mendengar ataupun sekedar memahami materi tetapi siswa akan terlibat langsung seperti menjelaskan tugas didepan yang diberi oleh guru ataupun berusaha memecahkan permasalahannya dengan mencari berbagai informasi yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat (Febrianingsih, 2022), sedangkan Partisipasi adalah merupakan wujud tingkah laku siswa secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional siswa sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan bertanggung jawab terhadap pencapaian suatu tujuan yaitu tercapainya hasil belajar yang memuaskan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Barokah and Mulyani 2021). Dengan keaktifan dan partisipasi siswa diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar, mengembangkan keterampilan berpikir keritis, dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif. Menerapkan strategi belajar aktif (active learning strategy) pada penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran pendidikan agama islam materi keteladanan Khulafaurrasyidin di kelas V SD Negeri 082/IX Pijoan. Penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis Mc Tagger dilaksanakan dengan empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini di

laksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Dimana setiap siklus di laksanakan dalam dua pertemuan. Penerapan strategi belajar aktif (active learning strategy) di laksanakan dengan melibatkan siswa untuk melihat keaktifan dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, adapun model pembelajaran yang digunakan untuk melihat keaktifan dan partisipasi siswa yaitu model pembelajaran Card Short dan Reading Guede serta dari lembar pertanyaan yang diberikan secara langsung dan tertulis.

Penerapan strategi belajar aktif (active learning strategy) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa kelas V SD Negeri 082/IX Pijoan, dimana terlihat sebelum penerapan strategi belajar aktif (active learning strategy) keaktifan dan partisipasi siswa dikategorikan kurang hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi awal, terlihat siswa yang belum berani untuk bertanya membe serta memberikan pendapatnya, dan siswa yang kurang kondusif Ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini di karenakan beberapa faktor, salah satu faktor yang paling menonjol adalah kurangnya bimbingan guru yang mengajak siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, kurangnya keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk tampil di depan baik dalam menyampaikan ide, maupun pendapatnya ketika diminta oleh guru. Untuk itu peneliti mencoba menerapkan strategi belajar aktif (active learning strategy) yang menggunakan dua model pembelajaran Card Short dan Reading Guede sebagai alat untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa, dimana pada model pembelajaran ini siswa akan di bentuk dalam beberapa kelompok belajar, di kelompok tersebut siswa harus aktif dan berpartisipasi untuk memahami materi pembelajaran, diharapkan dalam kelompok tersebut siswa bisa belajar untuk berdiskusi, bertukar pendapat dengan temannya tetapi dalam sebatas kelompok kecil. Dari kelompok ini bisa melatih kepercayaan diri siswa sebelum di minta oleh guru untuk menyampaikan ide atau pendapatnya kepada teman-teman di depan kelas. Dalam penerapan strategi belajar aktif (active learning strategy) ini terlihat pada siklus I terdapat 20 orang siswa memperoleh nilai di atas kriteria ketercapain tujuan pembelajaran, sedangkan 13 orang lainnya memperoleh nilai dibawah kriteria ketercapain tujuan pembelajaran (KKTP). Dari data tersebut dapat diketahui terdapat 20 orang siswa yang sudah mulai beradaptasi dengan penerapan strategi belajar aktif (active learning strategy) dengan persentase ketuntasan 60,60%. Dari hasil tersebut perlu adanya perbaikan untuk siklus selanjutnya. Pada siklus II peneliti berupaya untuk memperbaiki kekurangan dan kesalahan yang ada pada siklus I, sehingga pada siklus II terdapat 30 orang siswa memperoleh

nilai di atas kriteria ketercapain tujuan pembelajaran dan 3 orang siswa masih memperoleh nilai dibawah KKTP. Dari data tersebut dapat di lihat terdapat 30 orang siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan 90,90%. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa penerapan strategi belajar aktif (active learning strategy) dapat meningkatkan meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa kelas V SD Negeri 082/IX Pijoan.

KESIMPULAN

Penerapan strategi belajar aktif (active learning strategy) pada penelitian ini di laksanakan pada mata pelajaran pendidikan agama islam materi keteladanan Khulafaurasyidin di kelas V SD Negeri 082/IX Pijoan. Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas V yang berjumlah 33 orang siswa. Dalam penelitian ini di laksanakan dalam empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini di lakukan dalam dua siklus dimana setiap siklus di laksakan dalam dua pertemuan. Dimana pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua menerapkan model Card Short dan pada siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua menerapkan model Reading Guede, disetiap pertemuan sama-sama melihat tindakan aktivitas guru dalam menerapkan strategi belajar aktif (active learning strategy), dan melihat keaktifan dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam bentuk pertanyaan secara langsung ataupun pertanyaan secara tertulis yang di berikan oleh guru.

Berdasarkan dari penelitian tindakan kelas yang sudah di laksanakan pada pembelajaran pendidikan agama islam materi keteladanan Khulafaurasyidin kelas V dengan menerapkan strategi belajar aktif (active learning strategy), menunjukkan hasil adanya peningkatan keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal demikian dapat dilihat dari hasil observasi dan tes yang diberikan pada siklus I dan siklus II. Dari hasil observasi awal sebelum di laksanakan penerapan strategi belajar aktif (active learning strategy) terlihat siswa yang belum aktif di dalam kelas. Hal ini di karenakan beberapa faktor, salah satu faktor yang paling menonjol adalah kurangnya bimbingan guru yang mengajak siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, kurangnya keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk tampil di depan baik dalam menyampaikan ide, maupun pendapatnya ketika diminta oleh guru. Selanjutnya setelah di laksanakan tindakan pada siklus I di peroleh hasil observasi aktivitas siswa dengan persentase 65,40% pada pertemuan pertama dan 72,70% pada pertemuan kedua dengan kualifikasi cukup. Sedangkan observasi aktivitas siswa pada siklus II setelah di lakukan perbaikan memperoleh hasil dengan persentase 90,90% pada pertemuan pertama dan 96,36% pada pertemuan kedua

dengan kualifikasi Sangat Baik. Dari data tersebut terlihat terjadinya peningkatan aktivitas siswa sebesar 30,96%. Untuk observasi aktivitas guru pada siklus I dalam penerapan strategi belajar aktif (active learning strategy) di peroleh hasil dengan persentase 76% pada pertemuan perama dan 80% pada pertemuan kedua dengan kualifikasi baik, sedangkan pada siklus II setelah dilakukannya perbaikan meningkat menjadi 90,90% pada pertemuan pertama dan 96,36% pada pertemuan kedua dengan kualifikasi Sangat Baik. Dari data tersebut dapat dilihat hasil dari observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebanyak 22%. Selanjutnya dari data yang di peroleh berdasarkan penilaian pada tindakan siklus I dan tindakan siklus II juga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari data yang di peroleh dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tindakan siklus I di peroleh hasil tes keterampilan berpikir kreatif siswa melalui lembar pertanyaan tertulis dan non tertulis, terdapat 20 orang siswa memperoleh nilai di atas kriteria ketercapain tujuan pembelajaran, sedangkan 13 orang lainnya memperoleh nilai dibawah kriteria ketercapain tujuan pembelajaran (KKTP), dengan persentase ketuntasan 60,60%. Sedangkan pada siklus II peneliti berupaya untuk memperbaiki kekurangan dan kesalahan yang ada pada siklus I, sehingga pada siklus II terdapat 30 orang siswa memperoleh nilai di atas kriteria ketercapain tujuan pembelajaran dan 3 orang siswa masih memperoleh nilai dibawah KKTP, dengan persentase ketuntasan 90,90%. Dari data tes keterampilan berpikir kreatif siswa tersebut dapat dilihat terjadinya peningkatan sebesar 30,3% dari hasil tindakan siklus I dan tindakan siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Heriadi, Heriadi. 2023. “Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning Strategy) Dalam Mengangkat Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Journal of Innovation Research and Knowledge* 3 (2): 255–64.
- Jamin, Hanifuddin. 2018. “Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru.” At-Ta’ib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 19–36.
- Pohan, Albert Efendi. 2020. Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah. Penerbit CV. Sarnu Untung.
- Sari, Uci Purnama, Verien Syafany, Winda Sutia Hani, and Ripaldi Adillah. 2024. “Analisis Kondisi Pembelajaran Yang Harus Di Sesuaikan Dengan Kebutuhan Siswa.” Pengertian: *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 2 (2): 331–44.
- Setiowati, Andhella Gigih, Mahfuz Mahfuz, and Wandi Syahindra. 2024. “Implementasi

Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Di SMKN 7 Rejang Lebong.” Institut Agama Islam Negeri Curup. Suminar, Tati. 2020. “Penggunaan Cooperative Learning Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Karakter Islami Siswa: Penelitian Di Madrasah Aliyah Se-Kkm Man 3 Cianjur.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung.